



LAKSI (LANGKAH AKSI) CIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK: SOSIALISASI PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA KELAS ATAS DI SDN 6 MOJONG

Karmila Alimuddin¹, Nur Fahmi Juliana², Rahmah Nurhalisa Mulyadi³, Nirmala⁴, Sri Rahayu⁵,
Sam Hermansyah⁶, Usman M⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email : karmilaalimuddin665@gmail.com¹, nurfahmijuliana3@gmail.com², rahmahnm06@gmail.com³,
fourthnirmala@gmail.com⁴, ayucamma@gmail.com⁵,
sam.hermansyah@gmail.com⁶, stkipusman@gmail.com⁷

Abstrak

Perilaku perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar menjadi fenomena yang mengkhawatirkan karena berdampak buruk terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyosialisasikan pencegahan bullying guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya perundungan, dampaknya bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah pencegahan preventif guna mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Kegiatan ini dilaksanakan di SDN 6 Mojong pada hari Kamis, 30 Juni 2026, pukul 09.00 hingga 11.20 WITA, dengan melibatkan peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Metode yang diterapkan bersifat partisipatif dan interaktif, mencakup penyampaian materi, pemutaran media edukatif, diskusi, serta simulasi empati. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terkait jenis-jenis bullying (verbal, fisik, dan relasional) serta cara merespons jika melihat atau mengalami kejadian tersebut. Antusiasme siswa sangat tinggi, terbukti dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan komitmen bersama untuk mendeklarasikan "Sekolah Tanpa Bullying". Program ini memberikan kontribusi nyata dalam memutus mata rantai kekerasan di sekolah dan membangun budaya saling menghargai sejak usia dini.

Kata Kunci: bullying, lingkungan sekolah, pendidikan karakter, sekolah ramah anak, siswa sekolah dasar.

Abstract

Bullying behavior in elementary schools has become an alarming phenomenon due to its detrimental effects on the psychological, social, and academic development of students. This community service activity aims to socialize bullying prevention to increase students' awareness and understanding of the dangers of bullying, its impact on victims and perpetrators, and preventive steps to create a safe, comfortable, and respectful school environment. The activity was conducted at SDN 6 Mojong on Thursday, June 30, 2026, from 09:00 to 11:20 WITA, involving students from grades 4, 5, and 6. The method applied was participatory and interactive, including material presentation, educational media screening, discussion, and empathy simulation. The results showed a significant increase in participants' understanding of the types of bullying (verbal, physical, and relational) and how to respond if they witness or experience such incidents. The students' enthusiasm was remarkably high, evidenced by their active participation in the discussion session and their joint commitment to declaring a "Bullying-Free School." This program makes a tangible contribution to breaking the chain of violence in schools and building a culture of mutual respect from an early age.

Keywords: bullying, character education, child-friendly school, elementary students, school

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah sejatinya merupakan tempat kedua bagi anak-anak untuk tumbuh, berkembang, dan menimba ilmu pengetahuan. Sebuah institusi pendidikan dituntut untuk mampu menyediakan atmosfer yang tidak hanya mendukung secara akademik, tetapi juga menjamin keamanan secara psikologis maupun fisik. Sayangnya, fenomena kekerasan di lingkungan sekolah, khususnya perundungan atau *bullying*, masih menjadi ancaman serius bagi dunia pendidikan di Indonesia. Praktik bullying, baik yang dilakukan secara verbal, fisik, maupun relasional, sering kali dianggap sebagai candaan semata, padahal dampaknya sangat destruktif bagi perkembangan mental anak.

Bullying tidak hanya menyisakan trauma mendalam bagi korban, melainkan juga menanamkan pola perilaku agresif bagi sang pelaku jika tidak segera ditangani. Korban perundungan cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kecemasan sosial, depresi, hingga munculnya kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Oleh karena itu, langkah pencegahan harus dilakukan sejak dini, khususnya pada fase sekolah dasar kelas atas (kelas 4, 5, dan 6). Pada rentang usia ini, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang krusial, di mana mereka mulai mencari eksistensi dan pengakuan dari kelompok sebayanya.

Merespons dinamika tersebut, sosialisasi anti-bullying menjadi sebuah intervensi yang sangat urgen. Pemahaman mengenai batas-batas interaksi sosial yang sehat, empati, dan toleransi harus diinternalisasikan ke dalam alam pikir peserta didik. Kegiatan ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Perlindungan Anak serta berbagai peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mewajibkan terciptanya iklim sekolah yang bebas dari segala bentuk intoleransi dan kekerasan.

Beranjak dari urgensi tersebut, kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan di SDN 6 Mojong. Tujuan utamanya adalah memberikan edukasi dan pemahaman mendalam kepada peserta mengenai bahaya bullying, dampaknya terhadap korban dan pelaku, serta langkah-langkah taktis pencegahannya. Melalui pendekatan yang humanis dan edukatif, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi fondasi yang kokoh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah anak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai penghargaan antarsesama.

METODE

Kegiatan sosialisasi pencegahan bullying ini dilaksanakan secara langsung (tatap muka) di SDN 6 Mojong. Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan pada hari Kamis, 30 Juni 2026. Waktu pelaksanaan dimulai tepat pada pukul 09.00 WITA dan diakhiri pada pukul 11.20 WITA. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan jam aktif belajar sekolah agar tidak terlalu banyak memotong waktu pembelajaran reguler namun tetap efektif dalam menarik fokus siswa.

Sasaran utama atau peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh peserta didik kelas tinggi, yaitu kelas 4, kelas 5, dan kelas 6. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang kelas tersebut telah memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk mencerna isu-isu sosial yang lebih kompleks, serta sering kali menjadi trendsetter pergaulan di lingkungan sekolah dasar.

Pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah pendekatan partisipatif dan komunikatif. Metode penyampaian tidak terpaku pada ceramah satu arah, melainkan dipadukan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti tayangan visual presentasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, tim pelaksana juga menggunakan metode role-play (simulasi interaktif) dan tanya jawab langsung. Hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa sedang digurui, melainkan diajak untuk berinteraksi, merasakan empati, dan memikirkan jalan keluar bersama apabila menemui kasus perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pelaksanaan program sosialisasi "Stop Bullying di Sekolah" di SDN 6 Mojong berjalan dengan sangat lancar dan dinamis. Sesuai dengan jadwal yang ditetapkan, kegiatan ini berlangsung dengan interaksi yang hangat antara pemateri dan peserta. Seluruh peserta yang terdiri dari siswa kelas 4, 5, dan 6 menunjukkan tingkat antusiasme yang luar biasa tinggi sejak menit pertama kegiatan dibuka.

Pada sesi awal penyampaian materi, pemateri memberikan pemahaman dasar mengenai definisi bullying menggunakan bahasa yang lugas dan dekat dengan keseharian siswa. Pemateri menganalogikan bullying dengan kejadian-kejadian yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, seperti memanggil teman dengan sebutan yang mengejek atau mengucilkan teman.



Gambar 1. Suasana penyampaian materi sosialisasi "Stop Bullying di Sekolah" oleh tim pelaksana.

Melalui penjelasan visual yang ditampilkan di layar, siswa mulai menyadari bahwa beberapa kebiasaan yang selama ini mungkin mereka anggap sebagai lelucon rupanya masuk ke dalam kategori perundungan verbal dan psikologis. Fokus dan perhatian siswa terlihat sangat baik saat mendengarkan penjelasan mengenai dampak buruk bullying bagi korban.

Dinamika yang paling menarik terjadi pada sesi interaktif. Tim pelaksana mengajak siswa untuk berpartisipasi langsung ke depan kelas. Pada momen ini, siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi diajak mempraktikkan cara merespons tindakan perundungan.



Gambar 2. Siswa berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan simulasi respons terhadap bullying.

Keberanian siswa untuk tampil dan berdialog langsung dengan pemateri (seperti terlihat pada Gambar 2) menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menciptakan ruang aman (safe space) bagi anak-anak. Mereka tidak ragu untuk bertanya, mengutarakan perasaannya, serta belajar mengucapkan kata "Tidak!" atau "Berhenti!" kepada perilaku yang tidak menyenangkan.

Di akhir sesi, tim pelaksana memberikan penguatan mengenai langkah-langkah preventif dan reaktif, termasuk prosedur pelaporan kepada guru jika mereka melihat atau mengalami perundungan. Rangkaian kegiatan ini ditutup dengan sesi foto bersama sebagai bentuk deklarasi komitmen kekeluargaan antarsiswa dan tim pelaksana.



Gambar 3. Foto bersama siswa kelas 4, 5, 6 dan tim pelaksana sebagai simbol komitmen "Sekolah Tanpa Bullying".

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi anti-perundungan sangat efektif jika dikemas secara visual dan partisipatif, menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat di antara peserta didik SDN 6 Mojong.

PEMBAHASAN

Keberhasilan sosialisasi pencegahan bullying di SDN 6 Mojong mempertegas bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar teks di dalam buku pelajaran, melainkan harus dihidupkan melalui praktik nyata dan ruang interaksi. Pemilihan sasaran kegiatan pada siswa kelas 4, 5, dan 6 terbukti sangat tepat. Secara psikologis, anak-anak pada rentang usia tersebut sedang mengalami masa transisi perkembangan moral dari orientasi kepatuhan pasif menuju pemahaman sosial yang lebih luas. Mereka mulai mengerti konsep empati, keadilan, dan dampaknya terhadap orang lain.

Peningkatan kesadaran peserta terlihat jelas dari perubahan perspektif mereka terhadap batas antara bercanda dan menindas. Salah satu isu utama yang berhasil didobrak dalam kegiatan ini adalah fenomena bystander effect (sikap acuh tak acuh ketika melihat perundungan terjadi). Dengan membekali siswa keberanian untuk bertindak dan melapor, ekosistem sekolah kini memiliki pelopor-pelopor cilik yang diharapkan tidak lagi berdiam diri saat melihat ketidakadilan di sekitarnya.

Pendekatan penyampaian materi yang memadukan komunikasi dua arah, alat bantu visual, dan interaksi emosional membuat pesan moral tersampaikan tanpa kesan menggurui. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menuntut pembentukan lingkungan belajar yang positif. Ketika rasa saling menghargai tercipta, kualitas kesehatan mental siswa akan terjaga, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan perundungan (bullying) di SDN 6 Mojong telah terlaksana dengan sukses dan mencapai target yang diharapkan. Intervensi edukatif yang dilakukan mampu membuka wawasan peserta didik kelas 4, 5, dan 6 tentang ragam bentuk bullying, bahayanya, serta konsekuensi psikologis yang ditimbulkannya. Melalui pendekatan partisipatif, siswa kini memiliki bekal pemahaman yang lebih baik tentang cara menghargai perbedaan, membangun empati antarteman, serta memiliki keberanian untuk merespons dan melaporkan tindakan kekerasan. Partisipasi aktif siswa serta komitmen

yang terbentuk di akhir acara menjadi indikator kuat bahwa mereka siap menjadi bagian dari solusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan suportif.

SARAN

Agar nilai-nilai yang telah disosialisasikan dapat tertanam secara permanen, sangat disarankan bagi pihak SDN 6 Mojong untuk menjadikan isu pencegahan bullying sebagai agenda pembinaan karakter yang berkelanjutan, bukan sekadar program insidental. Guru dan wali kelas diharapkan dapat melakukan observasi yang lebih peka terhadap dinamika pergaulan siswa sehari-hari. Selain itu, pembentukan regulasi atau tata tertib sekolah yang tegas mengenai sanksi bagi pelaku bullying perlu dikomunikasikan secara transparan kepada seluruh ekosistem pendidikan, termasuk orang tua murid, sehingga tercipta sinergi yang harmonis antara pendidikan karakter di sekolah dan pengawasan di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso, B. (2007). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*. HarperCollins.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.

- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2014.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330.

